

**Bentuk Perilaku Kekerasan dalam Novel Percikan Darah Di Bunga Karya
Arafat Nur: Perspektif Johan Galtung**

Yuni Astri Pratiwi¹; Muh Syahrul Qodri²; Muh. Kharussibyan³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

email: yuni21917@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk perilaku kekerasan. Novel Percikan Darah di Bunga mengangkat cerita tentang kekerasan yang sering terjadi di lingkungan sekitar seperti pembunuhan, pemerkosaan, penganiayaan, terror dan ancaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang berfokus pada bentuk perilaku kekerasan perspektif Johan Galtung. Pengumpulan data menggunakan metode kepustakaan. Metode analisis data terdiri dari lima tahap yaitu tahap identifikasi, tahap klasifikasi, tahap deskripsi, tahap analisis dan tahap kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel Percikan Darah di Bunga terdapat tiga bentuk perilaku kekerasan yaitu kekerasan langsung, kekerasan tidak langsung (struktural) dan kekerasan budaya (kultural). Kekerasan langsung adalah kekerasan yang dilakukan menggunakan fisik. Kekerasan langsung ini meliputi pembunuhan, pemerkosaan dan penganiayaan. Kekerasan tidak langsung (struktural) kekerasan yang dilakukan secara verbal. Kekerasan tidak langsung ini meliputi terror, ancaman, mengawasi dan merusak. Kekerasan budaya (kultural) adalah segala aspek budaya dalam bentuk simbolik yang meliputi agama dan ideologi, bahasa dan seni, ilmu pengetahuan. Berdasarkan penelitian ini, saran yang disampaikan untuk penelitian selanjutnya adalah lebih mengembangkan penelitian tentang bentuk perilaku kekerasan diantaranya dengan mengganti objek penelitian yang awalnya novel menjadi film.

Kata kunci: bentuk perilaku kekerasan, novel Percikan Darah di Bunga, sosiologi sastra

FORM OF BEHAVIOR VIOLENT IN NOVEL PERCIKAN DARAH DI BUNGA BY ARAFAT NUR: JOHAN GALTUNG'S PERSPECTIVE

Abstract: This research focuses on violent behavior. The novel Percikan Darah di Bunga raises stories about violence that often occurs in the neighborhood such as murder, rape, persecution, terror and threats. The method used in the research is qualitative descriptive. This research used a literary sociology approach that focused on Johan Galtung's form of perspective violent behavior. Data collection using library methods. The data analysis method consists of five stages: identification stage, classification stage, description stage, analysis stage and conclusion stage. The research results show that in the novel Percikan Darah di Bunga there are three forms of violent behavior: direct violence, indirect violence (structural) and cultural violence (cultural). Direct violence is physical violence. This direct violence includes murder, rape and persecution. Indirect (structural) violence verbally committed. This indirect violence includes terror, threats, surveillance and destruction. Cultural violence is all aspects of culture in symbolic form including religion and ideology, language and art, science. Based on this research, the suggestion presented for subsequent research was to further develop research on the forms of violent behavior among them by changing the originally novel research object into a film.

Keyword: form violent behavior, novel percikan darah di bunga, literary sociology

PENDAHULUAN

Novel *Percikan Darah Di Bunga* adalah sebuah novel yang ditulis oleh Arafat Nur dengan tema kekerasan dan berlatar belakang di Aceh. Novel ini pernah mendapat juara nasional lomba penulisan novel Forum Lingkar Pena dan termasuk dalam novel *national bestseller*.

Novel *Percikan Darah Di Bunga* ini menceritakan tentang Dhira Ayu Laksmi seorang gadis cantik yang memiliki paras seperti orang Tionghoa. Dhira merupakan seseorang gadis yang bekerja di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) ditengah terjadinya perang Aceh yang sedang bergejolak. Saat ia berada di rumah sakit, Dhira menemani seorang gadis yang bernama Meulu. Kepiluan yang dirasakan Meulu yang ingin menyatakan cintanya kepada Teungku Madun seakan sirna setelah pemerkosaan terhadap dirinya yang dilakukan oleh kelompok bersenjata yang tidak dikenalnya. Dhira baru pertama kali menyaksikan penderitaan korban pemerkosaan secara langsung. Dhira yang mendengar cerita dari Meulu mengutuk laki-laki yang melakukan perbuatan bejat tersebut. Dhira berjanji pada Meulu untuk mengungkap kasus tersebut. Dan pada saat itu, ia benci terhadap laki-laki.

Novel *Percikan Darah di Bunga* karya Arafat Nur dijadikan sebagai objek penelitian karena menarik untuk dikaji. Novel yang menceritakan tentang kekerasan secara langsung maupun secara tidak langsung yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat. Masalah-masalah yang terjadi dalam novel *Percikan Darah di Bunga* karya Arafat Nur diceritakan dengan alur yang menarik dan mengejutkan. Kasus-kasus yang diceritakan disusun dengan detail yang membuat pembaca penasaran membacanya hingga akhir. *Ending* yang disuguhkan dalam novel *Percikan Darah di Bunga* karya Arafat Nur juga sangat mengejutkan pembacanya.

LANDASAN TEORI

Sastra

Ismayani (dalam Simatupang & Panggabean 2022: 4265-4268) mengatakan bahwa sastra merupakan sebuah teks baik tulis maupun lisan yang memiliki sebagian ciri khas seperti keorisinilan, keartistikan dan keindahan serta mengandung daya imajinatif.

Novel

Secara etimologi kata novel berasal dari bahasa Italia novella yang berarti barang baru kecil kemudian ditafsirkan sebagai cerita yang berbentuk prosa. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Abrams (dalam Sinaga, 2022: 958-965) novel adalah karya prosa karangan panjang yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian dalam kehidupan seseorang.

Sosiologi Sastra

Ratna (dalam Wulandari & Sulanjari, 2022: 48-60) mengungkapkan bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra yang mengkaji hubungan karya sastra itu sendiri dengan masyarakat. Pradopo (dalam Fatimah, 2021: 39-52) menambahkan, sosiologi sastra adalah selalu mempertimbangkan berdasarkan segi-segi kemasyarakatan.

Perilaku

Perilaku manusia terdiri atas sudut pandang psikologi, fisiologi dan sosial yang bersifat menyeluruh. Sudut pandang ini sulit dibedakan pengaruh dan peranannya terhadap pembentukan perilaku manusia (dalam Fadila dkk, 2022: 17-31).

Kekerasan

Menurut Johan Galtung kekerasan terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada dibawah realisasi potensialnya.

Artinya, jika potensialnya lebih tinggi dari aktualnya maka adanya kekerasan. Jadi, kekerasan adalah perbedaan antara yang potensial dan yang aktual (Windhu, 1992: 64). Bentuk-bentuk perilaku kekerasan menurut perspektif Johan Galtung dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Kekerasan Langsung

Galtung (2003:90) menyatakan bahwa 95% kekerasan langsung ini diungguli oleh pria namun bukan berarti wanita tidak ada peluang untuk ikut serta dalam kejahatan, mendukung peperangan, geng-geng kejam, dan lain sebagainya. Terdapat kekerasan langsung yang dilakukan pria yang masif pada seluruh tingkatan sosial, mulai dari kekerasan kriminal dalam ruang lingkup keluarga, masyarakat, politik, antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya. Kekerasan politik lebih banyak menggunakan wanita dengan menarik pasangan demi pasangan yang sedang dimabuk asmara untuk terlibat dalam aksi terorisme namun pertempuran, pembunuhan sebagai tentara masih menjadi prerogatif laki-laki, baik dalam memberikan atau melaksanakan perintah. Dari penjabaran berbagai faktor tersebut dapat diketahui kebudayaan pria dalam keagresifan dan juga ketegasan memiliki tingkat yang lebih tinggi, sedangkan dalam kebudayaan wanita lebih tinggi pada kasih sayang dan juga ketundukan sehingga dominasi pria dalam melakukan kekerasan secara langsung lebih menonjol daripada wanita.

2. Kekerasan Tidak Langsung (Struktural)

Galtung (2003:3) mengatakan kekerasan struktural adalah kekerasan tak langsung. Kekerasan struktural timbulnya dari struktur sosial itu sendiri yakni antara individu, antara kumpulan orang atau masyarakat, serta antara kumpulan masyarakat (aliansi, daerah) di dunia. Selain hal tersebut, begitu pula di dalam diri seseorang juga secara tidak langsung dapat timbul kekerasan jiwa yang tak dikehendaki muncul dari struktur kepribadian. Dua bentuk utama dari kekerasan luar yakni dikenal dari segi politik dan ekonomi: represi dan eksploitasi (Galtung, 2003:3-4). Menurut Johan Galtung (2003: 118), di dunia dalam segi ekonomi terdiri atas berbagai kelas. Mulai dari kelas yang makmur (orang sangat sejahtera dan berada dalam masalah ekonomi sehingga yang tergolong kelas ini tak perlu lagi cemas masalah uang), kelas menengah (kelas yang tergolong sangat cemas mengenai perekonomian atau keuangan), hingga terdapat kelas yang agak kecil (kelas yang tergolong hidup dalam kemiskinan serta kesengsaraan, di mana mereka lebih mencemaskan tentang kelangsungan hidup mereka daripada keuangan), sehingga sering kali terjadi kesenjangan sosial dan hal yang seperti ini secara otomatis dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan termasuk kekerasan.

3. Kekerasan Budaya (Kultural)

Menurut Galtung (2003:429) kekerasan kultural adalah segala aspek budaya dalam bentuk simbolik yang meliputi agama dan ideologi, bahasa dan seni, ilmu pengetahuan (formal) yang dapat digunakan dalam menjustifikasi kekerasan langsung dan struktural. Kekerasan kultural dapat diartikan sebagai setiap aspek budaya yang dapat digunakan dalam menjustifikasi kekerasan langsung ataupun struktural. Kekerasan kultural ini sangat berbeda dengan kekerasan langsung maupun struktural, di mana kekerasan kultural adalah sebuah prinsip dasar bagi konflik yang berkepanjangan. Keberadaan dari berbagai norma sosial yang berlaku atau menonjol dalam suatu daerah atau masyarakat tertentu dapat membuat kekerasan langsung serta struktural ini tampak begitu alami atau dapat diterima, dan berfungsi untuk menjelaskan bagaimana suatu kepercayaan yang menonjol dapat tertanam dalam

budaya tertentu sehingga menjadi fungsi yang mutlak, tak terelakkan dan juga direproduksi secara tidak kritis lintas generasi. Kekerasan budaya atau kultural dapat membuat dua kekerasan yang lain (langsung dan struktural) seakan wajar, benar atau tidak dianggap salah. Kajian tentang kekerasan kultural ini berfokus pada cara-cara di mana tindakan kekerasan langsung dan fakta kekerasan langsung dilegitimasi sehingga dapat diterima di kalangan masyarakat luas. Galtung (2003:443) menyatakan bahwa, contoh-contoh kekerasan kultural dapat dihasilkan dalam ranah sebagai berikut, 1) Agama, 2) Ideologi, 3) Bahasa, 4) Seni, 5) Ilmu pengetahuan empiris, 6) Ilmu pengetahuan formal, 7) Kosmologi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode jenis deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menunjukkan hasil data yang tidak berbentuk angka tetapi berupa gambar dan kata-kata. Artinya, penelitian ini berisi kutipan-kutipan data yang memberikan gambaran terhadap penyajian penelitian. Penelitian tersebut sejalan dengan Sutejo dan Abdulrois (dalam Paulia dkk, 2022: 39-45) mengatakan bahwa penelitian kualitatif ini mendeskripsikan gagasan-gagasan peneliti melalui data penelitian yang berupa kutipan teks dalam novel.

Data Dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif. Menurut Sugiyono (dalam Pratiwi, 2017: 202-224) menyatakan bahwa data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar. Data dalam penelitian ini adalah teks berupa kata-kata, kalimat dan dialog yang terdapat dalam novel *Percikan Darah di Bunga* karya Arafat Nur yang secara langsung berkaitan dengan bentuk perilaku kekerasan. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan. Purwoko (dalam Sundari & Fauziati, 2021: 128-136) mengatakan metode kepustakaan dapat dilakukan dengan dokumentasi, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara mencari data dari buku, jurnal, catatan, dan sebagainya yang relevan. Langkah-langkahnya sebagai berikut.

- Membaca secara berulang-ulang novel *Percikan Darah di Bunga* karya Arafat Nur dan menemukan data yang diperlukan.
- Memahami dan mencatat data-data yang berkaitan dengan bentuk perilaku kekerasan dalam novel *Percikan Darah di Bunga* karya Arafat Nur.
- Mengidentifikasi data-data yang berupa bentuk perilaku kekerasan menurut perspektif Johan Galtung.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis data kualitatif. Data kualitatif adalah data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan tidak menggunakan angka. Langkah-langkah metode analisis data sebagai berikut:

- Mengidentifikasi data yang berkaitan dengan bentuk perilaku kekerasan dalam novel *Percikan Darah Di Bunga* karya Arafat Nur.
- Mengklasifikasi data berdasarkan bentuk perilaku kekerasan dalam novel *Percikan Darah di Bunga* karya Arafat Nur.

- Mendeskripsikan hasil analisis data yang ditinjau kembali menggunakan landasan teori yang digunakan.
- Menganalisis bentuk-bentuk perilaku kekerasan pada novel *Percikan Darah di Bunga* karya Arafat Nur menggunakan perspektif Johan Galtung yaitu kekerasan langsung, kekerasan struktural dan kekerasan kultural
- Menyimpulkan hasil analisis data.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang telah didapatkan. Adapun instrumen dalam penelitian dibuat dalam bentuk tabel untuk memudahkan dalam pengelompokan kekerasan langsung, kekerasan tidak langsung (struktural) dan kekerasan budaya (kultural).

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian terhadap novel *Percikan Darah Di Bunga Karya Arafat Nur*. Penelitian ini, mengkaji novel karya Arafat Nur tersebut dengan menggunakan teori perspektif Johan Galtung. Johan Galtung membagi tiga bentuk perilaku kekerasan yaitu kekerasan langsung, kekerasan tidak langsung (stuktural) dan kekerasan budaya (kultural).

I. Kekerasan Langsung

Kekerasan langsung yaitu kekerasan yang dilakukan menggunakan fisik untuk melukai orang lain dengan membunuh, memperkosa dan memukul. Bentuk perilaku kekerasan ini sering terjadi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok. Bentuk perilaku kekerasan langsung yang terdapat dalam novel *Percikan Darah di Bunga* karya Arafat Nur ini mencakup kekerasan fisik seperti pembunuhan, pemerkosaan, penyiksaan, penganiayaan, pemukulan terhadap masyarakat Aceh yang dicurigai sebagai pemberontak oleh pemerintah yang ada di Jakarta dengan mengirim pasukan tentara ke Aceh.

Data 1

“Sekitar lima belas orang kena pukul dan ditendang serdadu, terutama lelaki yang bertubuh tegap, agak berotot, lebih muda dari yang lainnya, dan yang roman wajahnya agak mirip dengan pemberontak. Tidak terlalu parah memang bila dibandingkan yang sudah-sudah di kampung Jiran. Hanya seorang saja yang tulang rusuknya patah, lainnya tak ada cedera, hanya lebam-lebam diwajah.” (Hal 35)

Kutipan data di atas menceritakan tentang kekerasan yang dilakukan oleh tentara kepada masyarakat yang mencurigakan dan pemberontak. Akibat kejadian kekerasan tersebut adanya tindakan tendangan dan pemukulan yang dilakukan oleh tokoh yang satu ke tokoh yang lain. Sehingga mengakibatkan patah tulang dan lebam-lebam.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat adanya bentuk perilaku kekerasan yang diterima oleh para tokohnya. Pada kalimat “Sekitar lima belas orang kena pukul dan ditendang serdadu, terutama lelaki yang bertubuh tegap, agak berotot, lebih muda dari yang lainnya, dan yang roman wajahnya agak mirip dengan pemberontak...” kalimat tersebut menunjukkan bentuk perilaku kekerasan langsung.

Data 2

“Di sebuah tempat, di ruang yang gelap, tak ada yang tahu kalau Ahmadun disekap. Dia tidak dapat mengenali wajah orang-orang yang menyiksanya, memukuli, menendang, meninju, dan menjambaknya. Mereka memaksanya untuk menunjukkan tempat

persembunyian pemberontak yang betul-betul tidak diketahuinya. Setiap kali mulut itu terbuka, seketika itu juga pukulan datang menghantam wajah dan seujur tubuhnya.” (Hal 133)

Kutipan data di atas menceritakan Ahmadun yang diculik oleh sekelompok orang bersenjata. Sekelompok orang tersebut tidak percaya bahwa dirinya hanyalah seorang guru tetapi orang terus memaksanya untuk mengakui dirinya sebagai pemberontak. Akibat kejadian tersebut, dirinya disekap dan disiksa oleh sekelompok orang yang tidak diketahuinya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat adanya bentuk perilaku kekerasan yang diterima oleh Ahmadun. Bentuk perilaku kekerasan terdapat pada kalimat “Dia tidak dapat mengenali wajah orang-orang yang menyiksanya, memukuli, menendang, meninju, dan menjambaknya...” kalimat tersebut menunjukkan adanya bentuk perilaku kekerasan secara langsung.

2. Kekerasan Tidak Langsung

Kekerasan tidak langsung adalah penyiksaan secara verbal seperti menghina, berkata kasar yang mengakibatkan meningkatkan rasa takut, hilangnya kemampuan untuk bertindak dan tidak berdaya. Bentuk perilaku kekerasan tidak langsung (struktural) yang terdapat dalam novel *Percikan Darah di Bunga* karya Arafat Nur ini mencakup perilaku yang ditunjukkan untuk mengintimidasi berupa ancaman, teror, atau mengawasi, merusak dan mengambil hak orang lain. Tindakan ini dapat mengakibatkan orang lain menderita secara mental.

Data 1

“Kerap sekali untuk mendapatkan makan dan bekal di hutan, mereka harus mengemis pada penduduk, terkadang agak memaksa, atau bisa-bisa merampas jika keadaan cukup memaksa. Barang-barang berharga milik orang yang dianggap berpihak pada pemerintah. Mereka juga sering mengambil paksa kereta motor dinas, memeras mereka yang bekerja pada perintah dengan alasan wajib pajak.” (Hal. 38)

Kutipan data di atas menceritakan tentang para tentara yang sering merampas barang milik masyarakat Aceh dan biasanya tanpa segan segan memaksa untuk memberikan barang tersebut.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa adanya bentuk perilaku kekerasan tidak langsung yang oleh masyarakat Aceh. Bentuk perilaku kekerasan struktural yang diterima yaitu memeras, merampas dan memaksa orang-orang Aceh.

Data 2

*“Siapa itu?” tanya ibu Meulu.
Tidak ada jawaban dan kembali sunyi mencekam hanya suara binatang yang masih terdengar setia mengisi malam.
“Siapa malam-malam begini di luar?” ulangnya lagi
Tidak ada jawaban. Suara goresan di pintu semakin keras. Mereka seperti sengaja menakuti-nakuti penghuni rumah itu.” (Hal 54)*

Kutipan data di atas menceritakan tentang Meulu dan Ibunya yang ketakutan mendengar suara ketukan pintu depan rumahnya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa adanya bentuk perilaku kekerasan struktural yang dirasakan oleh Meulu dan ibunya yaitu perasaan sengaja ditakuti-takuti dan suasana yang mencekam.

3. Kekerasan Budaya (Kultural)

Kekerasan budaya adalah bentuk kekerasan yang tidak dapat diamati oleh panca indera. Kekerasan kultural adalah kekerasan yang sangat transparan. Hal tersebut dapat berupa ideologi dan agama, seni dan bahasa serta ilmu yang dapat dipakai untuk menjustifikasi kekerasan langsung maupun struktural. Oleh karena itu, kekerasan kultural sering tidak sadari oleh korban.

Data 1

“Namun, dalam tiga tahun terakhir itu jangan coba-coba keluar rumah tanpa kerudung. Orang-orang kampung tidak mengenal istilah hak atau privacy. Mereka tidak segan-segan menggunduli kepala perempuan yang tidak mengindahkan larangan agama. Di wilayah ini berlaku syariat Islam, begitulah klaim masyarakat umum.” (Hal 11)

Kutipan data di atas menunjukkan tentang Aceh yang terkenal dengan daerah yang kental akan kereligiusannya sehingga akan menggunduli kepala perempuan yang tidak menggunakan jilbab ke luar rumah karena dianggap tidak mematuhi perintah agama.

Bentuk perilaku kekerasan budaya yang terdapat dalam novel *Percikan Darah di Bunga* karya Arafat Nur yaitu akan menggunduli kepala perempuan yang tidak menggunakan jilbab. Bentuk perilaku kekerasan di atas disebut sebagai kekerasan aturan. Dikatakan kekerasan aturan karena sebagai petunjuk manusia dalam bertindak di kehidupannya sehari-hari agar tidak keluar dari ajaran-ajaran Islam. Kekerasan aturan ini memberikan dampak yang positif karena anjuran dan perintah tentang suatu perbuatan yang harus dilakukan. Penyelesaian dari bentuk perilaku kekerasan ini adalah kesepakatan sikap saling menghargai antar sesama.

PENUTUP

Simpulan

Bentuk kekerasan yang terjadi dalam novel *Percikan Darah di Bunga* karya Arafat Nur adalah kekerasan tubuh, kekerasan jiwa dan kekerasan aturan. Kekerasan tubuh adalah kekerasan yang menyakiti tubuh seseorang yang dilakukan secara sadar oleh pelaku dan membutuhkan waktu yang lama untuk bisa pulih kembali. Penyelesaian dari bentuk perilaku kekerasan ini adalah adanya kesepakatan antara kedua belah pihak yang bertikai, sehingga tidak ada pihak yang sepenuhnya menang dan tidak ada pihak yang merasa kalah. Kekerasan jiwa ialah kekerasan yang dapat melukai mental atau jiwa seseorang, sehingga bisa menyebabkan seseorang menderita gangguan jiwa. Kekerasan ini bukan hanya menimbulkan kecemasan dan ketakutan saja, namun bisa menyebabkan seseorang mendapatkan trauma yang begitu besar. Penyelesaian dari bentuk perilaku kekerasan ini adalah kesepakatan saling memaafkan atau salah satu pihak memaafkan pihak yang lain. Terakhir, kekerasan aturan ialah sebagai petunjuk manusia dalam bertindak di kehidupannya sehari-hari agar tidak keluar dari ajaran-ajaran Islam. Kekerasan aturan ini memberikan dampak yang positif karena anjuran dan perintah tentang suatu perbuatan yang harus dilakukan.

Saran

Setelah mengetahui bentuk-bentuk perilaku kekerasan menggunakan perspektif Johan Galtung, penelitian ini memberi saran semoga hasil analisis ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengkaji bentuk perilaku kekerasan dengan menggunakan teori Sosiologi Sastra perspektif Johan Galtung.

Masalah sosial seperti kekerasan merupakan sebuah fenomena yang berpotensi besar membawa dampak negatif diberbagai aspek kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadila, E., Robbiyanto, S. N., & Handayani, Y. T. (2022). Pengaruh Game Online Terhadap Perubahan Perilaku Remaja. *Jurnal Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan*, 1(2), 17-31.
- Fatimah, F. (2021). Nilai-Nilai Budaya Para Tokoh Utama Dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El-Shirazy: Kajian Sosiologi Sastra. *Academica: Journal Of Multidisciplinary Studies*, 5(1), 39-52.
- Galtung, Johan. 2003. *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Nur, Arafat. 2017. *Percikan Darah di Bunga*. Yogyakarta: BASABASI.
- Paulia, S., Sutejo, S., & Astuti, C. W. (2022). Konflik Sosial dalam Novel Bayang Suram Pelsangi Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1).
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan media video call dalam teknologi komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 202-224.
- Simatupang, R., Bangun, K. B., & Panggabean, S. (2022). Analisis Konflik Tokoh pada Novel “Lima Sekawan Sarjana Misterius” oleh Enid Blyton berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4265-4268.
- Sinaga, A. Y. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 958-965.
- Sundari, S., & Fauziati, E. (2021). Implikasi Teori Belajar Bruner Dalam Model Pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 128-136.
- Windhu, I. Mersana. 1992. *Kekerasan dan Kekuasaan Menurut Johan Galtung*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wulandari, A., & Sulanjari, B. (2022). Analisis Film Pendek “Lemantun” Karya Wregas Bhanuteja Dengan Teori Sosiologi Sastra. *Kaloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah*, 1(1), 48-60.